

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Larutan elektrolit dan nonelektrolit merupakan materi kimia di kelas X semester genap. Karakteristik materi ini bersifat konseptual, sehingga siswa harus benar-benar memahami dengan baik konsep-konsep dasarnya materi tersebut. Selain karakteristik materi yang bersifat konseptual, dalam materi larutan elektrolit dan nonelektrolit membutuhkan kejelian dalam menyimpulkan gejala-gejala hantaran arus listrik dalam berbagai larutan, mampu mengelompokkan larutan ke dalam larutan elektrolit dan nonelektrolit berdasarkan data hasil percobaan dan berdasarkan jenis ikatan. Untuk memahami larutan elektrolit dan nonelektrolit siswa harus menguasai konsep-konsep sebelumnya seperti senyawa ion dan ikatan kimia. Oleh karena itu dibutuhkan model pembelajaran dan media yang tepat agar konsep-konsep tersebut dapat dipahami dengan baik oleh siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kimia dan siswa SMA Negeri 17 Medan, diketahui bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi larutan elektrolit dan nonelektrolit karena sifatnya yang memiliki keterkaitan dengan materi ikatan kimia yang bersifat abstrak. Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 17 Medan diketahui bahwa dalam kegiatan belajar mengajar kimia, guru cenderung menyampaikannya dengan model pembelajaran konvensional yaitu pembelajaran dengan metode ceramah, tanya-jawab, memberi latihan atau tugas menyebabkan siswa tidak terlibat langsung dalam proses belajar mengajar. Guru dalam hal ini masih menjadi sumber informasi utama (*teacher centered learning*). Selain itu suasana belajar yang membosankan membuat siswa kurang memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru.

Sedangkan implementasi dari kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran diharapkan dapat menghasilkan insan yang berakhlak mulia, produktif, kreatif, dan inovatif sesuai dengan tujuan pendidikan nasional menurut UU No. 23 Tahun 2003. Selain itu siswa juga diharapkan memiliki kemampuan

berkomunikasi yang baik untuk menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dengan tidak mengesampingkan beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk mendapatkan hasil belajar lebih baik, diperlukan cara belajar yang lebih efektif, lebih menyenangkan dan lebih melibatkan siswa dalam pembelajaran, agar siswa mampu memahami pelajaran tersebut secara lebih maksimal. Salah satu solusi yang ditawarkan adalah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan *Make a Match* dengan media yang inovatif.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah sebuah strategi pembelajaran, yang dikembangkan oleh Lyman, untuk meningkatkan partisipasi siswa di dalam kelas. Lyman juga menjelaskan bahwa *Think Pair Share* merupakan model pembelajaran yang didesain dalam menyiapkan siswa untuk memikirkan sebuah topik dengan membiarkan siswa membangun ide mereka secara individu, kemudian membagi ide tersebut dengan siswa lain di kelas. Model pembelajaran *Think Pair Share* ini sangat mudah untuk diterapkan karena tahapan-tahapan pada model pembelajaran ini tergolong sederhana yaitu dimulai dari berpikir, berpasangan, dan berbagi. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* juga dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar (Usman, 2015).

Pada model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*, siswa dapat terlibat aktif dalam diskusi atau bekerjasama dengan temannya. Hal ini dikarenakan bahwa tipe *Think Pair Share*, kelompok diskusi tidak terlalu banyak yang terdiri dari dua orang siswa setiap kelompoknya dan diskusi dengan dua orang siswa lebih efektif dibandingkan dengan diskusi kelompok yang terdiri dari 4-5 orang siswa. Selain itu model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat digunakan untuk mengetahui keterampilan sosial siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Keterampilan sosial siswa yang diamati, meliputi: bertanya, kemampuan bekerjasama dalam berkelompok, menyampaikan ide atau berpendapat, menjadi pendengar yang baik (Yunani, dkk., 2012). Hal ini yang

dapat mendorong model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar sekaligus kecakapan berkomunikasi siswa.

Menurut penelitian Muthiah Zuhara dan Utiya Azizah (2014) menunjukkan bahwa keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pertemuan pertama, kedua dan ketiga termasuk dalam kategori baik yaitu berturut-turut persentase yang diperoleh adalah 71,13%, 74,6%, dan 72,83%. Hasil pemahaman siswa terhadap pencapaian karakter jujur, disiplin dan tanggung jawab memperoleh kategori baik berturut-turut sebesar 71,88%, 78,98%, 73,83%. Hasil respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) mendapatkan kategori sangat baik yaitu persentase yang dihasilkan sebesar 97,64%; respon yang sangat baik ini juga dibuktikan dengan hasil belajar siswa yang mendapatkan ketuntasan klasikal sebesar 81,81%. Demikian pula penelitian yang dilakukan Norshofiaty, Abdul Hamid, dan Iriani Bakti (2017), model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar kimia. Hal ini pun didukung dengan penelitian yang dilakukan Aliyyu Oktavia Sari dan Sri Hidayati Syarief (2015) model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada materi larutan elektrolit dan nonelektrolit pada skor rata-rata tiap fase diperoleh skor fase pertama 3,53 dengan kriteria sangat baik, fase kedua 3,17 dengan kriteria baik, fase ketiga 3,50 dengan kriteria sangat baik, fase keempat 3,10 dengan kriteria baik, fase kelima 3,26 dengan kriteria baik, dan fase keenam 3,77 dengan kriteria sangat baik dan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk melatih karakter siswa berjalan efektif dikarenakan persentase rata-rata kualitas keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam kriteria baik dan sangat baik.

Selain model pembelajaran kooperatif tipe TPS, model pembelajaran *Make a Match* juga menekankan pada aktivitas dan interaksi siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi belajar yang maksimal. Dalam proses pembelajaran model kooperatif tipe *Make a Match* diperlukan interaksi antar siswa untuk mencari pasangan kartu yang mereka bawa sambil belajar mengenai materi pelajaran

tersebut. Hal ini dapat melatih kemampuan siswa dalam berkomunikasi (Arista, dkk., 2017).

Berdasarkan hasil penelitian Rudi Salam, dkk. (2016) dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar dengan hasil persentase ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari prasiklus sebesar 40%, siklus I sebesar 75%, dan siklus II sebesar 90%, di mana terjadi perbaikan yang bermakna berada pada kategori baik. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Ririn Arista, dkk. (2017) bahwa pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *Make a Match* pada materi reaksi reduksi oksidasi memberikan pengaruh yang tinggi terhadap hasil belajar dan aktivitas belajar siswa dengan harga effect size secara berurut sebesar 0,86 dan 1,17 dengan persentase sebesar 30,52% dan 36,65%.

Dalam hal meningkatkan hasil belajar tidak semata-mata dengan model pembelajaran. Untuk menambah daya tarik siswa dalam materi tersebut guru harus mempunyai inovasi dalam menyampaikan materi. Inovasi tersebut dapat berupa media yang digunakan guru dalam mengajar. Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran akan sangat membantu keaktifan proses pembelajaran dan menyampaikan pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Pemilihan media yang tepat juga akan mendorong meningkatnya hasil belajar siswa. Di zaman teknologi dan informasi yang berkembang pesat saat ini, siswa cenderung minat pada teknologi sehingga media yang digunakan juga harus sesuai. Pada generasi milenial saat ini penggunaan *smartphone* sudah tidak asing lagi. Untuk itu diperlukan media yang bisa digunakan dalam *smartphone* mereka yang berbasis *android*. Dengan adanya media pembelajaran diharapkan siswa akan antusias akan materi yang disampaikan sehingga mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran.

Salah satu media yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menggunakan *Google Classroom*. *Google Classroom* adalah sistem pembelajaran online yang dikembangkan oleh *google* untuk layanan pembelajaran, dirancang untuk menyederhanakan pembuatan, pendistribusian, pemberian tugas dan penilaian tanpa menggunakan kertas. Beberapa kelebihan yang dimiliki *Google Classroom* yaitu penyimpanan data terpusat, pengaturan lebih cepat dan nyaman, hemat waktu karena sudah terintegrasi dengan layanan lainnya. Dalam *Google Classroom* terdapat peran masing - masing baik dari guru maupun siswanya. Seperti dituliskan pada situs resmi *Google* mengenai *Google Classroom*, layanan tersebut juga terhubung dengan layanan *Google For Education* lainnya. Sehingga membuat *Google Classroom* sangat direkomendasikan untuk digunakan sebagai media dalam pelaksanaan pembelajaran, karena dapat digunakan siswa untuk belajar diluar waktu pelajaran. Penggunaan *Smartphone* saat ini sudah banyak pada kalangan pelajar, sehingga penerapan *Tools Google Classroom* sangat mungkin menghasilkan pembelajaran yang efektif dan inovatif (Pradana dan Harimurti, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik membuat penelitian yang berjudul “Perbedaan Hasil Belajar dan Kecakapan Berkomunikasi Siswa yang Diajar dengan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe TPS dan *Cooperative Learning* Tipe MM Menggunakan Media *Google Classroom* pada Materi Larutan Elektrolit dan Nonelektrolit.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang terjadi yaitu :

1. Kesulitan dan kebosanan oleh siswa dalam pembelajaran kimia.
2. Keberhasilan belajar kimia siswa.
3. Kesesuaian metode pembelajaran yang digunakan.
4. Keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
5. Kesesuaian media pembelajaran yang digunakan oleh guru.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada :

1. Pokok bahasan yang digunakan dalam pembelajaran kimia pada penelitian adalah larutan elektrolit dan nonelektrolit di kelas X SMA Semester II berdasarkan kurikulum 2013.
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Think Pair Share* (TPS) dan *Make a Match* (MM).
3. Media pembelajaran yang digunakan adalah *Google Classroom*.
4. Hasil belajar yang akan diukur dalam penelitian adalah aspek kognitif dan aktivitas belajar yang akan diukur dalam penelitian ini adalah kecakapan berkomunikasi siswa kelas X SMA Negeri 17 Medan semester genap Tahun Ajaran 2018/2019.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Think Pair Share* (TPS) dengan media *Google Classroom* dibandingkan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model *Cooperative Learning Tipe Make a Match* (MM) dengan media *Google Classroom* pada materi larutan elektrolit dan nonelektrolit?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan kecakapan berkomunikasi siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Think Pair Share* (TPS) dengan media *Google Classroom* dibandingkan kecakapan berkomunikasi siswa yang diajarkan dengan model *Cooperative Learning Tipe Make a Match* (MM) dengan media *Google Classroom* pada materi larutan elektrolit dan nonelektrolit?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan media *Google Classroom* dibandingkan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model *Cooperative Learning* Tipe *Make a Match* (MM) dengan media *Google Classroom* pada materi larutan elektrolit dan nonelektrolit.
2. Mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan kecakapan berkomunikasi siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan media *Google Classroom* dibandingkan kecakapan berkomunikasi siswa yang diajarkan dengan model *Cooperative Learning* Tipe *Make a Match* (MM) dengan media *Google Classroom* pada materi larutan elektrolit dan nonelektrolit.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Untuk Siswa

Dapat meningkatkan hasil belajar dan kecakapan berkomunikasi siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share* (TPS) dan *Make a Match* (MM) menggunakan media *Google Classroom* pada materi larutan elektrolit dan nonelektrolit.

2. Untuk Guru

Memberikan alternatif model pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengoptimalkan kualitas pembelajaran kimia serta meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Untuk Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan sekolah dalam kegiatan belajar mengajar untuk menghasilkan *output* yang berkualitas.

4. Untuk Peneliti

Sebagai bahan menambah wawasan bagi peneliti untuk mengajar di kemudian hari.

1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menyamakan pandangan mengenai beberapa istilah yang digunakan sebagai judul penelitian.

1. *Cooperative Learning* Tipe TPS adalah model pembelajaran kooperatif dengan berpasangan yang bertujuan meningkatkan kecakapan berkomunikasi dengan orang lain dan mengembangkan pola pikir serta ide-ide baru dalam memahami materi yang diberikan sehingga siswa dapat termotivasi dan memiliki pola pikir yang baik.
2. *Cooperative Learning* Tipe MM adalah model pembelajaran dimana siswa diajak mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana belajar yang menyenangkan dengan mencocokkan kartu yang ada ditangan mereka, proses pembelajaran lebih menarik dan nampak sebagian besar siswa lebih antusias mengikuti proses pembelajaran, dan keaktifan siswa tampak sekali pada saat siswa mencari pasangan kartunya masing-masing.
3. Media *Google Classroom* adalah *software* dalam membuat, membagikan, dan menggolongkan setiap penugasan tanpa kertas sehingga dapat mendorong siswa lebih semangat dalam mengerjakan tugas.
4. Kecakapan berkomunikasi adalah proses yang timbal balik antara pengirim kepada penerima yang saling mempengaruhi satu sama lain dan didalamnya terdapat informasi, pesan, gagasan, ide, pikiran, dan perasaan.
5. Hasil belajar adalah perolehan nilai yang terjadi pada siswa setelah dilakukannya proses pembelajaran yang dilihat dari hasil akhir (*posttest*).